

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

158 – 172

Konseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Karakter Kebangsaan

CONCEPTUALIZATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN REALIZING NATIONAL CHARACTER

Artikel dikirim :

29 – 05 – 2024

Artikel diterima :

10 – 07 – 2024

Artikel diterbitkan :

31 – 07 – 2024

Supiyardi^{1*}, Selamat², Uus Ruswandi³, Mimin Tjasmini⁴, Zul
Adrivat⁵

 12345 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

 Supiyardiuin@gmail.com¹

Kata Kunci:

*Konseptualisasi; Pendidikan
Multikultural; Karakter
Kebangsaan*

Abstrak: Karakter bangsa merupakan sifat dan nilai suatu bangsa yang ditunjukkan oleh masyarakatnya dalam tingkah laku dan wataknya. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam mewujudkan karakter yang sesuai dengan kebangsaan. Dalam implementasi pendidikan multikultural disekolahan. *Pertama*, Implementasi Pendekatan kontribusi di kelas. Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. *Kedua*, Implementasi Pendidikan Aditif di Kelas Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan. *Ketiga*, Pendekatan transformasi di kelas mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. *Keempat*, Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

Keywords:

*Conceptualization; Multicultural
Education; National Character*

Abstract: National character is the nature and values of a nation shown by its people in their behavior and character. This research discusses how the concept of multicultural education creates character that is in accordance with nationality. In the implementation of multicultural education in schools.

First, implement the contribution approach in the classroom. This level is the most frequently implemented and most widely used in the first phase of the ethnic revival movement. Second, Implementation of Additive

Education in the Classroom. At this stage, material, concepts, themes and perspectives are added to the curriculum without changing the structure, objectives and basic characteristics. This additive approach is often complemented by books, modules, or subject areas. Third, the transformation approach in the classroom changes the basic assumptions of the curriculum and fosters students' basic competencies in viewing concepts, issues, themes and problems from several perspectives and ethnic points of view. Fourth, the social action approach includes all the elements of the transformation approach, but adds a component that requires students to take action related to the concepts, issues, or problems studied in the unit.

Copyright © 2024 Supiyardi, Selamat, Uus Ruswandi, Mimin Tjasmini, Zul Adrivat

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Karakter bangsa mengacu pada sifat dan nilai suatu bangsa yang ditunjukkan oleh masyarakatnya dalam tingkah laku dan wataknya. Pola pikir ini bisa saja dibentuk oleh sesuatu yang melekat (alami atau sudah ada) atau oleh sesuatu yang disengaja (dusahakan) demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, karakter suatu bangsa pada hakikatnya ditentukan oleh kemauan politik penguasa atau pemerintahannya, yang dibangun sesuai dengan visi bangsa. Sejarah telah menunjukkan bahwa para founding fathers negara meletakkan dasar-dasar karakter dan jati diri bangsa yang sangat penting untuk tumbuh dan berubah agar relevan bagi semua orang.

Identitas nasional Indonesia dilandasi oleh tiga pilar utama yang tidak dapat dikompromikan dengan cara apapun (Djalal, 2007), yaitu: Pertama, kewarganegaraan Indonesia. Sejak Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, hal tersebut telah terlaksana. Oleh karena itu, bangsa Indonesia adalah seluruh warga negara yang berdomisili di seluruh tanah airnya, bukan hanya anggota suku tertentu. Kedua, pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia diproklamkan sebagai sebuah negara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu negara yang mereka klaim sebagai tempat tinggalnya. Oleh karena itu, tidak mungkin NKRI memuat negara lain. Ketiga, Indonesia adalah wilayah dalam arti warga negaranya yang bersatu membentuk suatu negara, mendiami satu kesatuan wilayah yang meliputi udara, laut, darat, dan sumber daya alam. Multikulturalisme Indonesia menjadi kekuatan negara, representasi normatif yang dikenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika” telah menyatukan banyak suku, budaya, dan agama di tanah air.

Pengelolaan keragaman memerlukan pendekatan kolaboratif karena mengakui keragaman budaya sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam mencapai demokrasi. Ketika budaya, agama, dan etnis bersatu secara baik, maka tantangan dan solusi penguatan demokrasi akan muncul. Kapasitas dalam menangani keragaman yang sudah ada dapat meredakan ketegangan-ketegangan yang sering menimpa negara kita dan masyarakat Indonesia.

Pentingnya perhatian terhadap realitas multikultural, pluralistik, dan multikultural suatu negara – termasuk yang berkaitan dengan politik, kedudukan ekonomi, dan aspek kemampuan ekonomi lainnya – semakin terlihat dalam beberapa waktu terakhir. Dipercaya bahwa salah satu metode terbaik untuk mengajarkan individu bagaimana hidup dalam keberagaman adalah melalui pendidikan multikultural. Keinginan untuk merangkul kelompok lain secara setara sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, suku, gender, bahasa, atau agama, merupakan inti dari multikulturalisme. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pluralitas budaya dan respon spesifik terhadap keragaman tersebut. Konsekuensinya, multikulturalisme lebih merupakan sebuah perspektif tentang keberadaan manusia dan bukan sebuah teori politik praktis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif.

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

 DOI :

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis. (Moleong, 2021)

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Darmalaksana, 2020) Sedangkan menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan topik, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian, 4) Pengumpulan sumber data, 5) Persiapan penyajian data, 6) Penyusunan laporan. (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptualisasi Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Pendidikan Multikultural

Perilaku nasional adalah sebuah bakat lembut, atau kumpulan bakat yang memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain. Agar soft skill dapat tertanam dalam budaya suatu negara, *soft skill* harus diajarkan dan dilatih – sebuah proses yang dikenal sebagai sosialisasi dalam sosiologi. Pentingnya menanamkan pada siswa rasa identitas dan karakter nasional sejak usia muda untuk mempengaruhi perilaku nasional. Ada pepatah yang mengatakan, “jumlah anak hanya dua puluh lima persen dari jumlah penduduk suatu bangsa, namun merekalah yang menentukan seratus persen masa depan suatu bangsa” (Parekh, 1996). Artinya, kemampuan suatu negara untuk maju atau mundur sangat bergantung pada kualitas generasi penerus yang akan meneruskan warisan bangsa tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memimpin penerapan pendidikan multikultural di sekolah guna membentuk perilaku bernegara dan memastikan generasi penerus mampu menyikapi secara cerdas dan terampil keberagaman yang mereka temui dalam masyarakat Indonesia yang heterogen.

Nieto (Suleiman, 2000) menunjukkan bahwa sangat penting untuk melihat bagaimana budaya dapat mempengaruhi pembelajaran siswa dan keberhasilan akademis. Karena setiap orang dibesarkan dalam lingkungan budaya yang unik, mungkin terdapat perbedaan dalam proses berpikir, hobi, perilaku, bahasa, dan bakat akademis mereka. Pengelolaan kesenjangan tersebut yang tidak efektif dapat mengakibatkan konflik dan perilaku diskriminatif oleh pengelola, pengajar, dan siswa di sekolah serta hambatan psikologis dan sosiologis bagi komunitas sekolah. Anggota komunitas sekolah mungkin menafsirkan perbedaan secara terbatas atau luas. Hal ini sebagian besar bergantung pada lingkungan sekolah saat ini dan budaya keberagaman. Pemahaman dengan aspek multikultural harus ditawarkan dalam kerangka eksistensi multikultural guna memperluas wacana pemikiran manusia, yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” budaya, agama, dan golongan. Interaksi sosial dan politik antara individu-individu yang hidup dan berkeyakinan berbeda dalam suatu masyarakat inilah yang menopang pluralitas atau keragaman budaya. Multikulturalisme, juga dikenal sebagai pluralisme budaya, bertujuan untuk menolak rasisme, kefanatikan, prasangka, dan kesukuan sambil menerima keberagaman sebagaimana adanya.

Dibutuhkan waktu untuk memunculkan sikap menghormati budaya, nilai, dan kepercayaan satu sama lain serta saling menerima. Terutama karena ada kecenderungan dalam diri

seseorang untuk mengharap orang lain (Ibrahim, 2008). Jika generasi muda (siswa) dalam sistem pendidikan dididik dengan mentalitas seperti ini, maka mentalitas ini akan segera muncul. Pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap menghargai keberagaman. Generasi muda ditanamkan sikap dan perilaku ini ketika mereka tumbuh dewasa dengan disekolahkan dalam kehidupan dan diajarkan nilai-nilai menghargai orang lain dan budayanya. Oleh karena itu, pendidikan dan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk mempengaruhi pengajaran di kelas.

Hal yang paling penting untuk diingat dalam pendidikan multikultural adalah bahwa seorang guru harus lebih dari sekedar menguasai topik yang diajarkannya. Selain itu, seorang guru harus mampu menanamkan cita-cita pendidikan antar budaya seperti demokrasi, humanisme, keadilan gender, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan pluralisme budaya. Landasan psikologis pendidikan multikultural memberikan penekanan yang kuat pada pertumbuhan konsep diri yang lebih positif, rasa diri yang lebih kuat, dan kebanggaan terhadap individualitas unik seseorang. Karena mereka menghormati budaya dan identitas orang lain serta terbuka dan responsif (menerima) dalam interaksi dengan orang lain, mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis, dan budaya.

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturnya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores, dan customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status sosial, agama, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal senada juga ditegaskan oleh Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya. (Afiah et al., 2020)

B. Epistemologi Pendidikan Multikultural

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1996), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Formalisasi kurikulum dan mata pelajaran, bersama dengan komponen dan variabel kunci lainnya termasuk politik, budaya sekolah, dan peraturan, membentuk lingkungan pendidikan. Jika situasi ini berubah, penekanannya harus pada pembentukan dan pelestarian lingkungan pendidikan multikultural. Setiap anak muda harus terbiasa bersekolah di lembaga yang terintegrasi. Tujuan mendasar dari pendidikan multikultural adalah untuk mengalihkan fokus pengajaran dan pembelajaran menuju pemberian kesempatan yang sama kepada setiap anak.

Oleh karena itu, persatuan tidak terjadi dengan mengorbankan apa pun (Warlizasusi et al., 2022). Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Banks menjelaskan bahwa gagasan pendidikan multikultural, serta gerakan dan proses reformasi pendidikan, berpusat pada perubahan struktur lembaga pendidikan untuk memberikan semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus, dari berbagai ras, etnis, dan kelompok budaya peluang yang sama untuk berhasil secara akademis.

Populasi etnis dan ras minoritas, kelompok agama, perbedaan gender, keadaan ekonomi, wilayah atau asal, keterbatasan fisik dan mental, kelompok umur, dan perbedaan lainnya pada siswa semuanya harus diakui dalam pendidikan multikultural (Baker, 1994). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa. Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (3) proses.

1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Meningkatkan kesadaran akan kualitas unik yang dimiliki setiap siswa berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelas sosial ekonomi, etnis, ras, atau ciri budaya bawaan adalah hal yang penting. Konsep pendidikan multikultural berkaitan dengan gagasan bahwa setiap siswa, terlepas dari ciri budaya mereka, harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan di sekolah. Meskipun kesenjangan yang ada tidak dapat dihindari atau pasti terjadi, kesenjangan tersebut harus dilihat sebagai hal yang wajar dan bukan sebagai suatu pembedaan. Artinya, agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan bahagia tanpa memandang satu sama lain sebagai prasangka, perbedaan harus diakui sebagai hal yang wajar dan toleransi harus dipupuk (Hardi & Mudjiran, 2022).

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Sekalipun hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yakni dengan membungkusnya dalam peraturan yang hanya dapat dipatuhi oleh kelompok tertentu dan kelompok lain tidak banyak fitur kelembagaan sekolah yang secara rutin menghalangi kelompok tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Karena strategi kelembagaan yang menuntut biaya pendaftaran yang tinggi untuk bisa diterima, terjadi kekosongan ketika fenomena sekolah pilihan yang dikuasai kelompok mampu terjadi. Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten, pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan (Iswati, 2017).

3. Proses Pendidikan

Proses pendidikan multikultural juga tidak akan pernah sepenuhnya mencapai tujuannya. Pendidikan multikultural bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dengan cepat. Sebaliknya, ini adalah proses menjadi yang terus-menerus. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan tingkat pencapaian, bukan sekedar hasil tes. Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras (Agustian, 2019). Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa.

Perspektif mengenai pendidikan multikultural telah berkembang dari gagasan awal yang muncul pada tahun 1960an. Beberapa dari mereka berbicara tentang perubahan kurikulum untuk memasukkan pendidikan antar budaya, mungkin dengan memasukkan konten dan sudut pandang yang segar. Yang lain membahas keadaan kelas dan metode yang digunakan kelompok tertentu ketika memberikan pengajaran. Sisi lain juga berkonsentrasi pada masalah kelembagaan dan struktural termasuk kesenjangan pembiayaan antar kelompok yang menerima dana lebih banyak dibandingkan kelompok lain, atau kekhawatiran terkait jurusan, tes terstandar, atau tantangan kelembagaan lainnya (Hanum, 2012). Meskipun terdapat banyak variasi dalam konsepsi pendidikan multikultural, namun terdapat banyak konsep yang diterima secara universal dan menjadi landasan dalam memahami pendidikan multikultural. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar-budaya.
- b. Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- c. Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurang pedulian dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kekurang pedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- d. Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- e. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.

C. Pendekatan Praktik Pendidikan Multikultural

Pendekatan dalam menganalisis perkembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia pada artikel ini dengan menggunakan pendekatan yang banyak digunakan oleh ahli-ahli sejarah dan antropologi yaitu pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis. Seperti yang pernah ditulis Setyobudi dan Alkaf yang menggunakan pendekatan sejenis dalam mengkaji kendala multikulturalisme yang ada di Indonesia. Pendekatan diakronis lebih menekankan acuan waktu, penulis gunakan dalam menguji perkembangan pendidikan multikultural dimasa ini dengan sejarah di masa lalu. Pendekatan sinkronis yang tidak terlalu memperhatikan acuan waktu, menganalisis akar pendidikan multikulturalisme di Indonesia (Nurcahyono, 2018).

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing- masing Negara. Banks (2008) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substantif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks (2008) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, music, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membentuk mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

D. Mewujudkan Pendidikan Multikultural di Ruang Sekolah

Empat pendekatan di atas sebenarnya dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya. Pendekatan kontribusi, dapat dipakai sebagai wahana bergerak ke tahap yang lain yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan aksi sosial (Hanum, 2009). Hal ini disesuaikan pula dengan jenjang pendidikan dan umur siswa, seperti:

1. Implementasi Pendekatan Kontribusi Di Kelas

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia (Anam & Marlina, 2022). Pendekatan kontribusi antara lain dengan cara:

- a) Mengenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda
- b) Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian
- c) Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain
- d) Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain
- e) Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri
- f) Menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda
- g) Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga luasnya
- h) Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Thank You (Inggris), Kamsia (Cina), dan sebagainya

Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya.

Mendidik anak-anak tentang keberagaman masyarakat di komunitas mereka, di seluruh dunia, dan di lokasi lain adalah inti dari pendidikan multikultural pada saat ini. Pada kenyataannya, setiap nilai adalah sama. Rumah, musik, pakaian, kepribadian, doa, persatuan, arti kata, dan sebagainya. Siswa mulai memahami bahwa meskipun ada variasi, tujuan dan signifikansinya tetap sama. agar mereka mengembangkan proses emosional yang positif untuk menerima keberagaman. Siswa pada akhirnya percaya bahwa menjadi unik adalah sebuah anugerah, bukan sebuah beban (Raharja, 2006).

2. Implementasi Pendidikan Aditif Di Kelas

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substantif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama (Anam & Marlina, 2022). Pendekatan aditif tepat untuk diberikan, seperti:

- a) Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.
- b) Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. Seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan IPS kelas IV (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006).
- c) Memutar CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda.
- d) Meminta siswa memiliki teman korespondensi/email/Facebook atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
- e) Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair. Guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dan lain-lain.
- f) Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

3. Implementasi Pendekatan Transformasi Di Kelas

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar (Anam & Marlina, 2022). Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya.

Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh Bank (2008) disebut proses *multiple acculturation*. Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- b) Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
- c) Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
- d) Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
- e) Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti life stay. Pada liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
- f) Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
- g) Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
- h) Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
- i) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.

4. Implementasi Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat (Anam & Marlina, 2022). Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas (PBM) atau di organisasi kemahasiswaan, antara lain:

- a) Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias jender.
- b) Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
- c) Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan.
- d) Membuat jaringan kerja antardaerah dan negara untuk berbagai isu yang aktual.
- e) Melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- f) Menjalinkan persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
- g) Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.
- h) Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (*we are the world*).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan siswa (mahasiswa) untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru/dosen berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme (Antoni, 2019). Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

- a) Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, stereotipe, prejudice, labelling anda, serta pernyataan-pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina pelit, orang Jawa manutan, siswa kelas bawah memang sulit maju dan sebagainya.
- b) Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif dengan pendekatan multikultural.
- c) Yakinkan bahwa kelas anda membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, jender, gama, status sosial ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya.
- d) Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa anda yang rasial, bimbang dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- e) Gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia.
- f) Ciptakan iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya lain yang mereka ketahui.

- g) Gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.

Menurut Amin Abdullah dalam, bahwa cara yang paling efektif adalah melalui jalur pendidikan karena dalam prosesnya pendidikan merupakan langkah dalam meneruskan, melanggengkan, ataupun mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari masa satu ke masa selanjutnya. Dari sudut pandang efektivitas, lebih lanjut Amin Abdullah memiliki anggapan bahwa untuk mencapai tujuan yang ideal tersebut, yaitu “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan menjadi salah satu cara yang paling efektif. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke depan dalam menghadapi realitas. Karena pendidikan merupakan proses yang sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang merata di berbagai wilayah (Supriyadi et al., 2022).

KESIMPULAN

Di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, workshop, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang.

Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.636>
- Abas, S., Alirahman, A. D., & Maburur, H. (2024). Humanizing STEM-Based Learning (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) for the Transformation of Islamic Education in the 21st Century. *EDUCAN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 8(1), 98-120. <https://doi.org/10.21111/educan.v8i1.11429>
- Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidden Curriculum Di Ponpes Nurul Huda Sragen. *In Profetika: Jurnal Studi Islam* (Vol. 21, Issue 2, pp. 212–222). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Anam, C., & Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 10–19.
- Antoni, A. (2019). *Strategi Menanamkan Pendidikanmultikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

 DOI :

 E-ISSN : 3025-1893

- Baker, G. C. (1994). *Planning dan organizing for multicultural instruction (2nd)*. California: Addison-Elsey Publishing Company.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*.
- Bennett Christine, I. (1990). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon. P.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Djalal, H. (2007). *Jati diri bangsa dalam Ancaman Globalisasi. Pokok-PPokok Pikiran Guru Besar Indonesia*, (Surabaya, Air Langga University Press, 2007).
- Hanum, F. (2009). *Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Regional DIY-Jateng Dan Sekitarnya Yang Diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal, 14.
- Hanum, F., & Si, M. (2012). *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Lemlit UNY.
- Hardi, E., & Mudjiran, M. (2022). Diversitas sosiokultural dalam wujud pendidikan multikultural, gender dan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8931–8942.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127.
- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115.
- Parekh, B. (1996). *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil, et. al.(ed) Multicultural Education the Intermitable Debate*. London: The.
- Raharja, S. (2006). *Pengembangan Model dan Modul Pendidikan Multikultural di SD.(Sebagai suplemen Mata Pelajaran IPS)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing.
- Ross, M. H. (1993). *The Culture of Conflict: Interpretations and Interests in Comparative Perspective*. (No Title).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

- Suleiman, M. (2000). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. *Multicultural Education*, 7(4), 44.
- Supriyadi, A., Alawi, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan pada Tri Pusat Pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1631–1637.
- Warlizasusi, J., Sumarto, S., Sundari, A. N., Mawaddah, A., Susyanto, B., Budiman, B., Restu, D. N., Cahyorini, E., Parlina, F. I., & Mukti, F. (2022). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.